



THE INSIERA INSIGHT

MONTHLY ANALYSIS

Edisi Oktober 2024

KESYAHIDAN HASAN NASRALLAH



Prihandono Wibowo



KESYAHIDAN HASAN NASRALLAH

Dunia Islam kini dikejutkan kembali dengan peristiwa kesyahidan Sayyid Hasan Nasrallah, pimpinan Hizballah di Lebanon. Kesyahidan Sayyid Hasan Nasrallah diakibatkan serangan massif Israel ke sekitar wilayah pinggiran Beirut pada 27 September malam hari atau 28 September dini hari. Serangan Israel pada malam itu memang ditujukan untuk menyasar Sayyid Hasan Nasrallah, setelah beberapa hari sebelumnya Israel berhasil membunuh beberapa komandan Hizballah lainnya melalui operasi serangan udara yang intens di Lebanon. Tentara Israel juga merilis daftar struktur komando Hizballah yang berhasil mereka eliminasi mulai dari Sayyid Hasan Nasrallah hingga para komandan di bawahnya.

Dalam serangan udara tersebut, dilaporkan juga terdapat jenderal pejabat Garda Revolusi Islam Iran, Abbas Nilforoushan. Kesyahidan Sayyid Hasan Nasrallah terjadi hanya sekitar dua bulan setelah kesyahidan Ismail Haniyeh di Teheran pada bulan Juli 2024. Terdapat beberapa catatan dari peristiwa Kesyahidan Sayyid Hasan Nasrallah dan tokoh-tokoh Poros Perlawanan lainnya.

Pertama, kesyahidan Sayyid Hasan Nasrallah, beberapa komandan Hizballah, dan pejabat Garda Revolusi Islam Iran, membuktikan bahwa dukungan Hizballah maupun Republik Islam Iran terhadap rakyat Gaza dan Palestina bukan "isapan jempol" belaka. Israel harus mengerahkan pesawat tempur

asal Amerika Serikat, F-35 dan puluhan bom anti-bunker terancang dengan bobot puluhan ton, serta serangan intens ke wilayah pinggiran Beirut untuk membunuh Sayyid Hasan Nasrallah dan tokoh-tokoh Hizbullah lainnya. Sebelumnya, ratusan personel Hizbullah dan masyarakat sipil Lebanon telah gugur akibat serangan udara yang intens di Lebanon Selatan. Hizbullah sendiri telah mengerahkan ribuan rudal dan senjatanya ke wilayah Zionis Israel sejak Oktober 2023. Israel juga mengancam akan melakukan serangan kepada pengganti Sayyid Hasan Nasrallah. Data-data ini membantah asumsi dan narasi lemah nan tidak berdasar oleh sebagian pihak yang menuduh bahwa Hizbullah dan Republik Islam Iran hanya bersandiwara melawan Israel.

Kedua, Sayyid Hasan Nasrallah yang berlatar belakang Syiah dan Ismail Haniyeh yang berlatar belakang Sunni adalah lambang bersatunya beragam komponen perlawanan dalam melawan penjajahan Israel atas Palestina. Beragam kelompok Muslim dari berbagai negara menyatakan kedukaan atas kesyahidan Sayyid Hasan Nasrallah. Termasuk kelompok-kelompok perlawanan Palestina menyatakan kedukaan dan simpati atas kesyahidan Sayyid Hasan Nasrallah. Namun demikian, di lain pihak, data menunjukkan bahwa terdapat sebagian kaum Muslim yang justru bergembira dan bersuka cita dengan kematian Sayyid Hasan Nasrallah akibat serangan udara Israel. Bahkan ekspresi bersuka cita atas kematian Sayyid Hasan Nasrallah ditunjukkan dengan mengadakan perayaan kegembiraan di jalan umum maupun pengumuman penuh kelegaan melalui pengeras suara masjid yang disertai kata-kata tidak pantas. Orang-orang ini perlu mengingat bahwa dalam menghadapi kejayaan melawan Zionis Israel membutuhkan kesatuan komponen seluruh pihak perlawanan.

Terlebih Israel tidak memedulikan apakah yang dibunuh itu Syiah ataupun Sunni. Perlawanan terhadap Zionis Israel melampaui sekat-sekat sektarian dan mazhab, namun lebih kepada perlawanan antara pihak yang ditindas terhadap pihak penindas. Terlebih rezim penindas Zionis Israel juga didukung oleh intelijen maupun militer AS dan negara-negara sekutunya.

Ketiga, rangkaian kesyahidan Sayyid Hasan Nasrallah dan pejabat dari Garda Revolusi Islam Iran, serta para komandan Hizbullah, maupun peristiwa sebelumnya yaitu ledakan *pager* dan *walkie-talkie* yang menasar ribuan anggota dan komunitas Hizbullah, menunjukkan peningkatan pesat kemampuan intelijen Israel. Dari pengumpulan beragam informasi intelijen, Israel dapat mengetahui strategi perubahan alat komunikasi Hizbullah, menanam peledak berukuran kecil ke *pager* dan *walkie-talkie*, dapat dengan akurat mengidentifikasi lokasi keberadaan para tokoh Hizbullah, maupun melakukan serangan secara masif terhadap tokoh-tokoh Hizbullah. Termasuk dalam hal ini Israel dapat mengidentifikasi dimana posisi dan infrastruktur tempat Sayyid Hasan Nasrallah maupun para komandan Hizbullah lainnya bermarkas. Informasi sensitif yang seharusnya bersifat rahasia tingkat tinggi namun dapat diketahui oleh Israel. Karena itu patut sekali diduga bahwa pembunuhan terhadap beberapa komandan dalam stuktur Hizbullah dalam jangka waktu berdekatan, tidak mungkin dapat dilakukan jika tidak terdapat infiltrasi jaringan intelijen Zionis Israel di Lebanon. Hal serupa dapat diamati dari pola kematian tokoh-tokoh penting di Iran, termasuk Ismail Haniyeh, yang terindikasi kuat dilakukan oleh jaringan intelijen Zionis Israel di Iran. Karena itu, kalkulasi kontra-intelijen dan keamanan internal harus menjadi objek perbaikan oleh kelompok-kelompok Poros Perlawanan.

Keempat, secara teoritik, pembunuhan terhadap tokoh pimpinan organisasi perlawanan bersenjata yang hierarkis seperti Hizbullah, akan melemahkan eksistensi gerakan perlawanan tersebut dan ke depannya akan mengakhiri segala bentuk perjuangannya. Namun demikian, dalam konteks Hizbullah, tentunya hal ini akan berbeda. Hizbullah memiliki dukungan luas dari sebagian masyarakat Lebanon. Kematian Sayyid Hasan Nasrallah dan para personel Hizbullah lainnya ditangani oleh banyak anggota masyarakat di negara tersebut. Selain itu, berdasar data historis, ideologi dan identitas perlawanan yang dianut Hizbullah akan membuat semangat perlawanan untuk tetap lestari. Nilai-nilai jihad dan kesyahidan telah melekat dalam identitas Hizbullah. Terbunuhnya satu orang akan digantikan orang lain dengan ideologi perlawanan yang sama. Sayyid Hasan Nasrallah sendiri menegaskan bahwa perlawanan akan terus eksis bahkan jika semua anggota perlawanan mengalami kesyahidan.

Fakta historis menunjukkan bahwa Israel berhasil membunuh pimpinan Hizbullah sebelumnya, Sayyid Abbas al-Mousawi melalui serangan rudal pada tahun 1992. Pada waktu itu, Zionis Israel mengira bahwa Hizbullah berhasil dikalahkan dan konflik dengan Hizbullah telah selesai. Namun yang terjadi sebaliknya, bahwa Hizbullah tetap eksis dan berkembang pesat hingga saat ini bahkan dapat merepotkan Israel di berbagai front pertempuran. Kini, dalam jangka pendek, setelah syahidnya Hasan Nasrallah, Hizbullah terus meningkatkan eskalasi pertempuran dengan peluncuran misil ke berbagai wilayah pendudukan Zionis Israel.

Karena itu, gerakan yang dibangun berbasis pemikiran ideologis tidak akan pernah mati.

Terakhir, kesyahidan Sayyid Hasan Nasrallah mendapat perhatian khusus dari Ayatullah Ali Khamenei, pemimpin tertinggi Republik Islam Iran. Menurut Ayatullah Ali Khamenei, kesyahidan Sayyid Hasan Nasrallah merupakan momentum yang akan memperkuat fondasi perlawanan terhadap penindasan Zionis Israel. Kesyahidan Sayyid Hasan Nasrallah bukan akhir dari perjuangan. Sebaliknya, pengorbanan Sayyid Hasan Nasrallah akan terus menjadi inspirasi abadi bagi Hizbullah dan seluruh kelompok Poros Perlawanan. Ayatullah Ali Khamenei meyakinkan umat Islam bahwa perjuangan yang dikomandoi oleh Hasan Nasrallah dan para syuhada lainnya tidak akan pernah berakhir. Namun sebaliknya ia akan semakin memperkuat nilai-nilai jihad melawan penindasan.



Prihandono Wibowo

Prihandono adalah staf pengajar pada Prodi Hubungan Internasional UPN Veteran Jawa Timur. Ia memiliki minat pada kajian kawasan Timur Tengah serta pada kajian fenomena fundamentalisme agama. Karya yang dihasilkan mengenai studi kawasan Timur Tengah di antaranya adalah monograf "Masyarakat, Budaya dan Politik Syiah di Timur Tengah". Korespondensi: prihandonowibowo3@gmail.com

The Insiera Insight (In-Insight) adalah media digital yang terbit sebulan sekali, memuat opini para anggota Insiera (The Indonesian Islamic Studies and International Relations Association) dan ditulis dengan gaya bahasa ilmiah populer. In-insight menyajikan analisis tajam terkait fenomena hubungan internasional yang sedang menjadi perhatian publik. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad Qobid! 'Ainul Arif **Redaktur:** Rudi Dandana, Hasbi Aswar, Prihandono Wibowo, Gusrini Eni Putri, Siti Muslikhati, Surwandono, Syaiful Anam, Rizky Hikmawan, Gonda Yumitro. **Layouter:** Hesti Eka Denata. **Distribusi:** Fadhlana Nur Hakiem.